

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN TEORI

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan simpulan, implikasi dan rekomendasi berikut dengan pembahasan hasil penelitian mengenai “Peran Pesantren Dalam Mentransformasi Nilai-Nilai Islam menjadi sikap Wathaniyah (Kebangsaan) Terhadap Para Santri (Studi Kasus di Pesantren Nahdlatul Ulama Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta)”.

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Komitmen peran pesantren dalam membina dan membentuk sikap *wathaniyah* (kebangsaan) terhadap santri khususnya di pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta, telah berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan, baik melalui berbagai kegiatan keseharian pesantren yang dilaksanakan melalui kajian ilmu keagamaan serta ditunjang dengan hal lainnya seperti seminar, pelatihan organisasi, dan kegiatan keaktifan ekstrakurikuler. Dengan demikian sebagai *community civics* dan merupakan sub kultur sosial yang mandiri, kalangan pesantren tradisional khususnya warga *nahdliyin* telah memiliki sebuah kesadaran akan komitmen kebangsaan yang tinggi didalamnya.

Kalangan pesantren dengan berpegang teguh kepada ajaran dan faham agama yang dianut, yaitu Islam *ahlussunnah wal jamaah* justru mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut didalam konteks negara bangsa, dan nilai keagamaan tersebut menjadi sebuah legitimasi akan sikap kebangsaan dan kesadaran warga negara (*civic knowledge*). Dengan berpatokan terhadap faham dan ajaran yang dianut, kalangan pesantren telah mengembangkan suatu modal kultural kewarganegaraan (*civic culture*) berdasarkan paham ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* yaitu: *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *tawassuth* (moderat). Sehingga dalam implementasinya tercipta sebuah transformasi sosial kultural (*civil society*) yang pada akhirnya menciptakan suatu kondisi *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim, dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia).

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

Adapun hal lainnya yang menarik dari kalangan pesantren khususnya pesantren tradisional NU, dalam hal ini justru telah mematahkan sebuah stigmanisasi besar dan buruk berkaitan dengan pandangan luar khususnya dunia barat bahwa ke identikan radikalisme keagamaan yang terlebeling dalam Islam, justru terpatahkan dengan adanya sebuah konsistensi dunia pesantren berdasar tradisi keagamaan yang dipegang, dimana mampu menjadi tiang pancang dan paku bumi dalam menjamin sebuah tatanan kehidupan *society*, dimana tatanan kehidupan berdasar nilai-nilai keagamaan yang dibangun mampu selaras dalam kehidupan kebangsaan, ditengah perbedaan yang amat signifikan khususnya di Indonesia. Hal-hal tersebut yang telah dijelaskan oleh penulis diatas tanpa kita sadari menjadikan sebuah potensi yang amat besar dimiliki oleh kalangan dunia pesantren, dan sayang apabila potensi tersebut tidak kita kembangkan menjadi sebuah gagasan dalam tataran akademis.

2. Simpulan Khusus

Adapun simpulan khusus berdasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya mengenai kualifikasi sumber rujukan yang digunakan dalam membina dan membentuk sikap *wathaniyah* (kebangsaan) rujukan yang digunakan pesantren Cipulus ini sama dengan pesantren tradisional NU lainnya, dimana berpatokan kepada ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* secara fiqih bermazhab empat, dalam teologi mengikuti abu hasan Al Asyari dan Al Maturidi, tassawuf Imam Ghazali dan Imam Junaedi Al Baghdadai. Adapun lebih jauh materi yang dibelajarkan lebih menekankan akan ilmu *aqidah*, *hadist*, *akhlak*, *fiqih*, *tassawuf*, *tauhid*, selain itu pendalaman mengenai *al-quran* dengan metode pendalamannya yaitu ilmu bahasa seperti *tasrif*, *nahwu*, dan *saraf*. Tambahan rujukan lainnya berkaitan dengan apa yang diajarkan di pesantren ini misalnya dalam fiqih mengkaji kitab *safinnatun najah*, *safinnah riyadulbadahah*, *sulam taufik*, *fathul qarib*, *fathul muin*. Untuk Tauhid *tijannul dararih*, taasawuf *nasihadul ibad*, *nasihatul diniyah*, *ihya ulumuddin*. Kemudian *nahwu*, *saraf* untuk ibtida yang pertama kali dipelajari kitab kuning *jurumiyah*, dan sebelumnya ada hafalan-hafalan dasar yang tidak ada kitab kuningnya, kitab kuning *jurumiyah*, *imriti*. Ilmu saraf *yaqulu nadhom ma'sud*

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

dan *alfiyah*. Lebih jauh, bahwa sanya didalam kitab-kitab fiqih mengenai sikap-sikap santri dan masyarakat, bagaimana hubungan terhadap pemerintah, berbangsa, bernegara dan cinta tanah air itu dalam hadist, dan fiqih pun banyak menjelaskan akan hal itu. Tetapi yang harus kita cermati, bahwasanya disinilah peranan kyai yang paling kentara dalam memberikan sebuah contoh akan sifat hal itu terhadap santrinya utamanya baik dalam keseharian atau pun didalam pengkajian agama. Selain itu rujukan lainnya dalam menanamkan dan membentuk sikap kebangsaan *wathaniyah* (kebangsaan) terhadap santri berpatokan kepada hasil ijtihad para ulama dan kyai NU, dan juga keputusan-keputusan hasil muktamar yang dilakukan.

- b. Berkaitan dengan tipe pola yang digunakan berkaitan dengan kegiatan keseharian pesantren dalam membina dan membentuk sikap *wathaniyah* (kebangsaan) para santri berpatokan terhadap faham *ahlussunnah wal jamaah*. Nilai-nilai tersebut jugalah yang merupakan formulasi *mahhajul fikr* (metoda berpikir) dalam membina dan menanamkan rasa sikap kebangsaan terhadap para santri. Pola akan ajaran tradisi keagamaan tersebut itu, sampai kapanpun tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan karakter santri dan juga sikap kebangsaannya *harakah* gerakan. Kemudian apabila di simpulkan berdasar kepada ajaran tersebut, tedapat sebuah modal kultural yang melegitimasi akan sikap kebangsaan itu sendiri dalam pembentukan sikap perilaku, etika dan moralitas kaum santri dan nahdiyyin yang tidak terlepas dari keempat sikap seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* kesemuanya merupakan implementasi dari kekukuhan mereka dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan (*qaidah al-fiqhliyyah*). Keempat prinsip tersebut pada hakikatnya merupakan nilai-nilai operasional yang mengejawantahkan misi besar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, lebih lanjut dengan prinsip itu pergerakan Islam menjadi tidak terbatas sekedar pada kelompoknya sendiri. Sebaliknya, kesempurnaan Islam justru terlihat karena ia bisa merangkul segenap persoalan yang berada di luar batas kediriannya. Tipe pola pembinaan yang bersadar kepada ajaran tradisi keagamaan tersebut itulah, yang sampai kapanpun harus dipegang teguh dan tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan sikap dan karakter santri (*nahdiyyin*) dan juga sikap kebangsaannya. Apabila dijabarkan

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

lebih jauh prinsip dan nilai tersebut merupakan karakter yang khas dan yang membedakan kalangan tradisionalis pesantren NU dengan yang lainnya. Prinsip akan nilai itupun sejatinya merupakan sebuah modal kultural didalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama ditengah menurunnya sikap kebangsaan saat ini. Serta dengan bermodalkan hal itu paradigma perjuangan Islam untuk bangsa, untuk masyarakat, dan untuk kemashlahatan semua ini lah modalitas terbesar yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Pada akhirnya dengan modalitas itu pada gilirannya sangat berperan dalam membangun *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) maupun *ukhuwwah wathoniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) sehingga bisa bergandengan tangan menjaga kerukunan antar umat beragama, maupun *ukhuwwah insaniyah/ basyariah* (persaudaraan sesama manusia).

- c. Berkaitan dengan habituasi pembiasaan yang dilakukan pesantren dalam membina dan membentuk sikap kebangsaan dalam kegiatan kesehariannya model dan metode pembinaan dan membentuk sikap *wathaniyah* (kebangsaan) adalah dengan memperdalam ilmu agama dan mengkaji kitab-kitab klasik secara kesehariannya. Kemudian untuk disekolah pembinaan yang dilakukan dengan pembiasaan menyanyikan lagu *ya lal wathan* agar santri sedikitnya bisa mengambil makna dan hikmah dari *syiir* lagu tersebut, dan disaat mengkaji dengan mensyiirkan *nadham* dan *cacarakan* karangan Abah Cipulus yang setiap hari dilakukan, apabila di analisis terdapat suatu hal yang menarik dimana terdapat sebuah pesan akan kebangsaan didalamnya. Di pesantren Cipulus ini sendiri pun santri diwajibkan juga belajar berorganisasi di badan otonom NU, kebetulan setelah peneliti mengamati lebih jauh di setiap pengkaderannya pasti terdapat sebuah materi akan kebangsaan yang disematkan terhadap santri. Dengan demikian pada hakikatnya setiap saat di pesantren *al-hikamussalafiyah* Cipulus ini tetap di pupuk sikap kebangsaan dan nasionalisme ditambah dengan pelatihan dan seminar yang dilakukan seperti contohnya peneliti mengamati langsung seminar yang diadakan di pesantren dengan tema bahaya Hoax terhadap persatuan bangsa. Komitmen kebangsaan kalangan pesantren tidak perlu dipertanyakan lagi dalam hal ini, khususnya pesantren yang berafiliasi dengan NU. Bisa dikatakan merujuk pernyataan

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

Kyai Musa Said justru itu yang tidak ditemukan oleh negara lain. Indonesia adalah sumber inspirasi yang sangat besar, misalnya bagaimana pertanggungjawaban warga negara terhadap negara. Setidaknya dalam diri santri dengan menauladani para sesepuh ulama pendahulu NU memiliki kesadaran akan hal tersebut, dan berbicara mencintai dan merawat bangsa, ini adalah soal tanggungjawab, kenapa kita harus tanggungjawab untuk menjaga dan merawatnya karena negara ini merupakan warisan para pendahulu dan para sesepuh NU juga yang ikut mendirikan. Hal itulah yang mungkin diharapkan agar adalah terciptanya kesadaran santri akan hal itu pada akhirnya dan ketika telah selesai mondok disini lebih jauh para santi bisa mensyiarkan risalah Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan melakukan transformasi sosio kultural membangun peradaban dengan: menjadi *afdholun nas* (transformasi personal); berkumpul sebagai *khoiro ummah* (transformasi sosial); berkiprah sebagai *ummatan wasatha* (kiprah kultural); pada akhirnya mudah-mudahan bisa membangun Indonesia menjadi negara *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*.

- d. Implikasi yang didapat berdasar penuturan hasil wawancara para santri, bahwa seorang santri itu sendiri menyadari berdirinya negara ini merupakan sebuah perjuangan dari para kyai dan santri terdahulu dimana darah dan air mata dikururkan, tidak mudah perjuangan mereka dalam mengusir para penjajah tersebut, oleh karena itu sebagai seorang santri kiranya dalam mempertahankan NKRI, dan menjaganya pada saat ini adalah harga mati dan Indonesia yang sangat begitu beragamnya harus senantiasa dijaga walaupun kita berbeda secara entitas suku, agama, dan ras. Kalaupun ada penyusup yang memberontak dan mengancam persatuan dan kesatuan, maka santri lah juga yang harus berperan pertama kali dalam menjaga keutuhan bangsa ini. Dengan demikian kiranya bahwa mereka para santri telah memiliki sebuah kesadaran individu sebagai warga negara yang patut kita cermati dalam hal ini. Sudah seharusnya kesetiaan tertinggi diserahkan kepada negara, dimana seharusnya sangat penting sikap kebangsaan tertanam dalam diri individu santri, dimana menurut pandangan mereka pentingnya sikap kebangsaan itu tertanam bahwa, karena negara ini merdeka terdapat peran kyai dan santri juga NU didalamnya,

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

masa negara yang dimerdekakan oleh para kyai kita, ketika ada yang ingin menghancurkan baik dari dalam dan dari luar para santri harus turun tangan dan jangan berpangku tangan. Selanjutnya dalam pandangan santri mencintai negara ini sebagian dari iman seperti apa yang telah diajarkan oleh para kyai terkhusus meneladani pandangan KH. Hasyim Asyari dengan *hubbul wathan minal imannya*. Menjaga persatuan dan kesatuan ke bhineka tunggal ikaan kita hari ini merupakan sebuah tugas utama kita saat ini dalam mengisi kemerdekaan. Para santri menyatakan masa kita yang terlahir disini dan tinggal di tanah yang kita cintai ini, tidak andil untuk menjaganya dan merawatnya. terdapat juga implikasi lainnya bahwa telah timbul suatu kesadaran pada diri santri setelah melakukan wawancara secara mendalam dimana para santri menyadari, saat ini ketika mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu kita, peran santri pada saat ini harus bisa bermanfaat dan berguna sekecil apapun bagi masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara, hal itulah yang sering para kyai dan abah Cipulus sampaikan terhadap santrinya.

B. Implikasi

Dengan berpegang teguh kepada faham dan ajaran (*civic culture*) yang dipegang serta komitmen pesantren dengan induk organisasinya yaitu Nahdlatul Ulama (NU), bahwa saat ini peran serta NU dan kalangan pesantren pola gerakan khususnya sekarang ini menitik beratkan pada membentuk tatanan masyarakat Islam sebagai orientasi besar gerakannya, sebagai upaya para ulama dalam memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat.

Mabadi khaira ummah merupakan sebuah cita-cita dan jalan panjang agar terwujudnya warga *nahdliyin* menjadi *khaira ummah* (ummat terbaik) yang mempunyai peranan ditengah masyarakat. Dalam konteks kenegaraan warga NU diharapkan dapat menjadi acuan seluruh masyarakat Indonesia bagi terbentuknya sebuah tatanan *khaira ummah*, atau masyarakat madani. Apa yang dimaksud adalah setiap umat Islam mempunyai sebuah kewajiban moral untuk selalu melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membawa dampak perubahan bagi kondisi sosial masyarakat di sekitarnya (*community civic*).

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

Pasca *khittah* sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, kalangan pesantren dan NU khususnya terus konsisten dan bertekad untuk terikat dengan kesepakatan-kesepakatan nasional yang telah mengatur kehidupan baik didalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta diwujudkan dalam realita kehidupan sosial. Meskipun demikian NU memandang prinsip berbangsa dan bernegara harus tetap menghargai, menghormati keyakinan keberagaman di tengah masyarakat. Kiprah dan dinamika kalangan pesantren dan NU adalah kemanusiaan, ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang *rahmatan lil alamin*.

C. Rekomendasi

Setelah memberikan simpulan dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti akan menyampaikan sebuah rekomendasi sebagai bahan masukan kedepannya. Adapun rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta

- a. Pesantren sebagai sebuah sub kultur sosial yang mandiri diharapkan terus senantiasa mengabdikan dirinya terhadap negara, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial kebangsaan, dan mempunyai sebuah kiprah kultural memajukan agama, bangsa dan negara.
- b. Pesantren diharapkan senantiasa konsen dalam membentuk pemahaman santri dan warga *nahdliyin* khususnya sesuai *khittah* NU, agar terbentuk pemahaman warga *nahdliyin* sesuai dengan *khittah* NU dan *manhajul fikir* serta *harakah* gerakan yang sesuai dengan hal itu.
- c. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, harus senantiasa melakukan inovasi dan terobosan baru didalam bidang pendidikan sehingga bisa senantiasa kontekstual dalam pengajarannya. Agar tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan lainnya terutama di era revolusi industri 4.0.
- d. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua diharapkan terus terpacu menjadi pelopor utama kebangkitan bangsa dengan sistem pendidikan yang diajarkan, sehingga melahirkan sebuah generasi muda beriman, berilmu, dan berakhlak.

2. Bagi Pemerintah

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

- a. Pemerintah dalam hal ini harus bisa bersinergis dengan berbagai kalangan baik dengan pesantren dan NU khususnya agar selalu beriringan dan bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat.
- b. Pemerintah dalam hal ini juga harus belajar dan menata kembali sistem pendidikan yang dilakukan dan mencontoh pesantren dalam membentuk karakter warga negara yang moderat.

3. Bagi Masyarakat

- a. Warga *nahdliyin* dan santri hendaknya berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selain itu menjadi *ummatan wasattan* panutan dalam kehidupan sosial masyarakat dan berbangsa bernegara.
- b. Warga *nahdliyin* dan santri harus senantiasa berkhidmat menjadi pengawal NKRI.

4. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Menurunnya pemahaman masyarakat tentang sikap cinta tanah air tentang fenomena saat ini seharusnya menjadi evaluasi juga bagi departemen Pendidikan Kewarganegaraan agar lebih konsen dalam membentuk lulusan guru yang mempunyai kompetensi dan pemahaman kebangsaan yang mumpuni.
- b. Hendaknya Departemen Pendidikan Kewarganegaraan semakin mengarahkan terhadap lulusannya tentang kondisi sosial agar bisa menjadi pionir dalam memecahkan segala persoalan di masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Lebih mendalami lagi tentang paham ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* yang dianut oleh kalangan *nahdliyin* sebagai pisau analisis karena disitulah kunci apabila ingin mengkaji tentang kultural pesantren dan NU.
- b. Lebih mendalami lagi tradisi dan legitimasi fiqih dalam pandangan kaum pesantren dan NU khususnya.
- c. Lebih mendalami lagi terhadap realita sosial masyarakat dalam perspektif kalangan pesantren dan NU sebelum melakukan sebuah kajian penelitian selanjutnya.

D. Teori

Zindan Baynal Hubi, 2019

PERAN PESANTREN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM MENJADI SIKAP WATHANİYAH (KEBANGSAAN) TERHADAP PARA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN NAHDLATUL ULAMA AL-HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA).

Universitas Pendidikan Indonesia] repository.upi.edu] Perpustakaan.upi.edu

Adapun teori yang dihasilkan berdasar kepada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan berbangsa akan kuat, apabila dilandasi spirit ke Islaman didalamnya. Islam dan konsep kebangsaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Pada akhirnya, rasa kebangsaan dalam Islam adalah berbasis pada iman dan ketaqwaan.
2. Dengan nilai-nilai dasar yang dipegang seperti sikap *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar* sejatinya nilai-nilai tersebut merupakan keperibadian individu khas nahdliyin serta sifat kemasyarakatan yang melekat. Tetapi, tidak bisa di pungkiri seringkali *amar ma'ruf nahi munkar* tergerus faktor eksternal dan orientasi pragmatis.
3. Membentuk negara *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur* sejatinya bisa diawali dengan hal terkecil, seperti menjadi *afdholun nas* (pribadi yang baik); berkumpul sebagai *khoiro ummah* (transformasi sosial); berkiprah sebagai *ummatan wasatha* (kiprah kultural); pada akhirnya menjadi umat Islam yang mempunyai peranan nyata didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Ajaran Islam merupakan wahyu dengan segala apeknya merupakan tuntunan, hal itu pun berlaku didalam kehidupan berbangsa dan didalam kehidupan sosial manusia itu sendiri, seperti sebisa mungkin menjalin (*ukhuwwah islamiyah*), (*ukhuwwah wathaniyah*), (*ukhuwwah insaniyah*).